

# Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Iman Anak-anak di Jemaat GPIBT “ELIM” Tolitoli, Sulawesi Tengah

Florendo Pandensolang\*  
Olivia Cherly Wuwung\*  
Yanice Janis\*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman akan pentingnya peran guru sekolah minggu terhadap perkembangan iman anak di Jemaat GPIBT “ELIM” Toli-toli, Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dalam pelayanan sekolah minggu, guru sekolah minggu mempunyai tugas yang sangat penting bagi perkembangan iman anak yaitu dengan menyampaikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dengan metode kreatif yang disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu dengan tugas yang sangat penting ini maka sebagai guru sekolah minggu hendaknya harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola sekolah minggu.

Kata-kata Kunci: Guru Sekolah Minggu, Perkembangan Iman Anak.

## Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian yang berjudul *Kinerja Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pelayanan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Immanuel Kamangta*, ditekankan kepada kinerja dari guru sekolah minggu yang tidak maksimal di karenakan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan juga tidak terlibat dalam kegiatan pelatihan-pelatihan guru sekolah minggu,<sup>1</sup> juga dalam penelitian yang berjudul *Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Kristiani di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado* lebih

menekankan kepada pendidikan karakter dari anak sekolah minggu dalam penerimaan pengajaran di sekolah minggu.<sup>2</sup> Hal ini mendorong munculnya penelitian ini yang akan meneliti peran guru sekolah minggu dan juga bagaimana peran Guru Sekolah Minggu terhadap perkembangan iman anak Sekolah Minggu. Pendidikan Agama Kristen yang ada di tengah-tengah kehidupan kita sekarang ini sungguh tertantang dengan pengaruh dunia yang begitu modern, sehingga gereja benar-benar di tuntut

---

<sup>1</sup> Ivonne Henny Mandagie, *Kinerja Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pelayanan Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIM Immanuel Kamangta*, (Manado, Program Strata satu STAKN Manado, 2011)

---

<sup>2</sup> Maison Immanuel Daud, *Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Kristiani di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado*, (Manado, Program Strata satu, STAKN Manado, 2011)

untuk menjalankan tugas pelayanan dengan sebaik-baiknya yaitu untuk terus dapat menjaga iman yang telah dianugerahkan Allah serta menjadikan iman itu dapat bertumbuh, berkembang dan berbuah.<sup>3</sup> Gereja juga harus benar-benar mempraktekan pendidikan agama Kristen di tengah-tengah kehidupan pelayanan secara khusus kepada anak-anak dan juga sebagai orang tua dituntut untuk benar-benar menanamkan pendidikan Kristen itu dengan baik, apakah itu dengan mengajak anak pergi ke gereja atau Sekolah Minggu ataupun mengikuti berbagai kegiatan kerohanian. Bukan hanya orang tua yang punya peran penting dalam menumbuhkembangkan iman ataupun pendidikan Kristen kepada anak tetapi juga sebagai guru sekolah minggu punya peran penting untuk memberi pengajaran kepada anak-anak sekolah minggu untuk peningkatan iman mereka lewat pengajaran dalam ibadah sekolah minggu, sehingga dalam hal ini untuk peningkatan iman ataupun pengajaran tentang pendidikan Kristen kepada anak-anak dibutuhkan pengajar ataupun sumber daya yang berkualitas.

Sumber daya manusia (guru sekolah minggu) yang berkualitas sangatlah penting dalam meningkatkan mutu suatu pendidikan atau pengembangan suatu pengajaran yang bermanfaat bagi anak. Dalam hal ini sumber daya manusia atau guru sekolah minggu yang berkualitas sangat berperan dalam menjalankan suatu pendidikan agama di Gereja secara khusus di Sekolah Minggu. Sumber daya atau guru sekolah minggu yang berkualitas juga akan menentukan kualitas hasil dari proses

pembelajaran atau materi yang diberikan kepada anak sehingga anak dapat berubah atau memiliki suatu perubahan yang terjadi dalam kehidupan anak. Sumber daya manusia atau guru sekolah minggu yang berkualitas juga benar-benar dapat membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode-metode dalam mengajar dengan baik.

Semua hal yang terbaik apabila dilakukan dengan orang yang tepat dapat membawa perubahan ataupun peningkatan dalam suatu proses pendidikan agama di gereja. Tetapi semua hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, masih banyak jemaat yang tidak memperhatikan hal itu. Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru sekolah minggu hanya berjalan di tempat atau hanya berada dalam situasi yang tidak berubah dari dulu tanpa adanya perubahan yang memadai dan signifikan. Guru sekolah minggu yang tiap periode harus berganti di karenakan tidak mampu, bosan dan juga sudah tidak mampu untuk menjalankan tugas sebagai guru sekolah minggu sehingga membuat guru sekolah minggu tiap periodenya menjadi baru, sehingga ini membuat sekolah minggu dapat berubah situasinya bahkan pengalaman yang masih kurang dan metode-metode mengajar tidak dapat dikuasai dengan baik bagi si guru yang masih baru. Sehingga anak-anak harus beradaptasi juga dengan situasi yang baru, juga dengan rendahnya pendidikan dari guru sekolah minggu itu sendiri. Sehingga dalam hal ini penyerapan metode yang digunakan oleh guru-guru sekolah minggu tidak dapat dilakukan dengan baik, bahkan pengenalan karakter untuk setiap anak tidak dapat dilakukan dengan baik.

---

<sup>3</sup> Andreas V. Wiyono dan Sukardi, *Manajemen Gereja Dasar Teologis dan Implementasi Praktisnya*, (Bandung: BMI, 2010), h. 24

Guru sekolah minggu masih kurang menyadari peran penting mereka sebagai pengajar di sekolah minggu dan juga bagi perkembangan dan pendidikan iman anak sekolah minggu. "Ada dua motivasi yang perlu dimiliki seorang guru anak/sekolah minggu yakni jiwa pengabdian/pelayanan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak".<sup>4</sup> Dua motivasi tersebut harus ada dalam diri setiap guru sekolah minggu agar pelayanan yang mereka berikan benar-benar baik dan bertanggung jawab dan anak-anak yang mereka didik dapat bertumbuh dalam iman sehingga betul-betul dapat menjadi anak sekolah minggu yang baik, dan juga dalam pengajaran yang dilakukan benar-benar kreatif. Sehingga ungkapan "*Yang Penting Sudah Mengajar*" ini dapat hilang dari pemikiran setiap guru sekolah minggu dan mereka tidak hanya mengajarkan materi tapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari mereka bersama dengan anak-anak sekolah minggu.

### Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah hendak mengetahui bagaimana peran guru sekolah minggu terhadap perkembangan iman anak dalam proses pembelajaran sekolah minggu di Jemaat GPIBT "ELIM" Toli-toli. Fokus penelitian ini adalah pada guru sekolah minggu, model pembelajaran yang digunakan dan pendidikan agama Kristen yang digunakan di sekolah minggu yang ada di Jemaat GPIBT "ELIM" Toli-toli yang ada di Sulawesi Tengah. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru sekolah minggu menggunakan metode dalam proses pembelajaran di sekolah minggu di jemaat

---

<sup>4</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK, 2011), h. 128.

GPIBT ELIM Toli-toli. Dan juga memberikan pemahaman akan pentingnya peran sebagai guru sekolah minggu dalam jemaat.

Manfaat Teoretik penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan agama Kristen, khusus tentang peran guru sekolah minggu dalam perkembangan iman anak-anak sekolah minggu. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja khusus pelayanan kategorial anak sekolah minggu untuk lebih meningkatkan kualitas dari seorang guru sekolah minggu. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti lebih mendalam.<sup>6</sup> Sehingga dalam hal ini dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dan menjadi lebih menarik untuk lebih di masuki lebih dalam

Instrument dalam penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.<sup>7</sup> Dengan peneliti sebagai *key instrument* maka peneliti harus benar-benar menguasai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian kualitatif dan juga harus menguasai bidang ilmu yang ditekuninya agar ia benar-benar

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 205

<sup>6</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80

<sup>7</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.

mendapatkan jawaban dari masalah yang dia akan teliti.<sup>8</sup> Peneliti juga harus menguasai tempat dimana ia akan melakukan penelitian agar supaya ia benar-benar dapat mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengumpulan data menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dari sumber sekunder yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni orang lain atau melalui dokumen-dokumen.

Sumber primer yakni Ketua Pelayanan Anak, guru-guru sekolah minggu (sebanyak 5 orang), orangtua, pendeta, dan ketua jemaat, Sumber sekunder akan diperoleh lewat program jemaat, dokumen-dokumen pelayanan anak di jemaat GPIBT ELIM.

No.	Pelayanan	Jumlah	
1	Guru Sekolah Minggu (GSM)	5 orang	
2	Kolom	3	
3	Anak Sekolah Minggu (ASM)	P 30	L 24

## Kajian Teoretik

### A. Sekolah Minggu

Kegiatan Sekolah Minggu yang pertama dilakukan oleh Robert Raikes. Ia lahir di Inggris pada tanggal 14 September 1735. Ayahnya adalah anggota masyarakat terhormat dari kelas menengah di Gloucester, Inggris. Pada usia 14 tahun raikes melanjutkan

studinya pada sekolah katedral Gloucester. Di usia mudanya juga, Robert aktif pada bidang sosial, khususnya menolong mereka yang miskin dan berada di penjara. Untuk menolong mereka ia melakukan berbagai upaya, antara lain mengumpulkan dana untuk meningkatkan kondisi kesehatan di penjara dan perlakuan yang lebih manusiawi dan menyelenggarakan pembinaan bagi para napi. Robert mengamati bahwa semua tindakan kejahatan yang terjadi disebabkan rendahnya pendidikan. Sekolah yang tersedia saat itu hanya tersedia bagi mereka yang mampu membayar uang sekolah, sehingga anak-anak yang tidak berpendidikan menjadi liar, berbicara sembarangan tanpa sopan santun dan melakukan tindakan kejahatan. Para orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup bagi anak-anak yang tidak sekolah karena orang dewasa bekerja 6 hari dalam seminggu, dan hanya memiliki waktu libur pada hari minggu.

Atas kondisi tersebut, Robert tergugah untuk mengumpulkan anak-anak miskin (khususnya yang tidak sekolah) di hari minggu. Ia mengumpulkan mereka di gereja dan mengajarkan mereka membaca dan menulis serta pelajaran agama. Banyak orang segera tertarik dan mendukung usahanya. Robert juga memakai rumahnya sebagai tempat belajar dan ia mencari seorang guru wanita yang secara tetap mengajar anak-anak itu pada hari minggu. Tiga tahun kemudian di berbagai tempat bermunculan Sekolah Minggu lain dengan pola seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes. Bertahun-tahun kemudian, kegiatan ini berkembang menjadi sekolah yang

<sup>8</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-3, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 11

dilaksanakan setiap hari dengan cuma-cuma bagi anak-anak yang miskin.<sup>9</sup>

Usaha yang dilakukan oleh Robert raikes tidaklah gampang dalam mengembangkan sekolah minggu dan memperjuangkan sehingga dapat di terima saat itu, menjadi lebih besar dan lebih tersohor di seluruh penjuru dunia dan di kenal semua orang. Perjuangan yang di berikan oleh Robert raikes dalam mengembangkan sekolah minggu sampai saat ini hendaknya benar-benar kita lebih tingkatkan sehingga sekolah minggu tiap generasi dapat benar-benar lebih kreatif dan lebih baik perkembangannya. Juga harus didasari oleh usaha sadar dari tiap orang untuk benar-benar dapat memajukannya.

## **B. Guru Sekolah Minggu**

### **1. Pengertian Guru Sekolah Minggu (GSM)**

GSM merupakan faktor penting dalam pendidikan Kristen yang efektif. Mungkin dari semua orang dalam Gereja, ia mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menyalurkan kehidupan Kristus dan kehidupannya sendiri kepada orang-orang. Umumnya, ia mempunyai hubungan terdekat dengan murid dalam pengalaman gerejawi murid. GSM seharusnya menjadi "orangtua kedua" bagi anak-anak.<sup>10</sup> Guru menunjukkan jalan menuju iman Kristen. Syarat mutlak pertama bagi seorang guru adalah pengalaman kelahiran baru yang kemudian diikuti kehidupan yang suci. GSM mempunyai

lebih banyak kesempatan daripada kebanyakan orang untuk memenangkan jiwa-jiwa yang kekal kepada Kristus karena Injil yang mereka ajarkan adalah pusat iman Kristen.<sup>11</sup> Guru dalam pandangan Allah yaitu sebagai berikut:

#### **a. Anak mengenal Allah melalui Pengajar**

Anak mengenal Allah melalui gurunya. Hanya jika guru memiliki: sukacita karena kasihNya, wibawa karena kuasaNya, rasa hormat karena kesucianNya. Guru dapat memberi gambaran yang benar mengenai Allah, karena itu mengajar Firman Tuhan kepada anak adalah tanggung jawab yang besar, karena dasar iman diletakkan.

#### **b. Perlengkapan seorang pengajar**

Tiga segi perlengkapan yaitu:

- Mengetahui Alkitab
- Mengetahui anak
- Mengetahui cara mengajar anak

#### **Mengenal Alkitab**

Materi yang diajarkan berasal dari Allah sendiri. Pengajar anak diperlengkapi dengan Sabda Allah. Karena itu seorang pengajar membutuhkan waktu untuk membaca firman Tuhan secara teratur.

#### **Mengenal Anak**

Sebenarnya pendengar kecil sangat menarik. Jikalau kita mengenal mereka, kita dapat menyampaikan pelajaran menurut pengertian dan daya tangkap mereka. Tetapi apakah kita sungguh mengenal pendengar kita,

---

<sup>9</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh. 379-389.

<sup>10</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK, 2012), h. 125

---

<sup>11</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 161

mengenai: cara mereka berpikir, cara mereka belajar, cara mereka mengekspresikan diri?

### Mengenal cara mengajar

Pengajar bertanggung jawab, agar muridnya memperoleh pelajaran yang seimbang. Maksudnya: Alkitab dalam keseluruhannya perlu diperhatikan, tak hanya cerita-cerita yang disenangi guru. Untuk itu pengajar mengikuti satu kurikulum yang dipilih dengan saksama. Kurikulum itu memberikan: variasi bahan, bahan metode mengajar, variasi alat peraga dan aktivitas.

#### c. Motivasi Pengajar

- Jangan meremehkan anak
- Pelayanan oleh karena kasih
- Refleksi terhadap pelayanan kita masing-masing<sup>12</sup>

## 2. Tugas utama

Tugas guru Sekolah Minggu adalah sebagai berikut

- a. Mengkomunikasikan hal yang benar (baca:kebenaran). Allah memberikan tugas utama itu kepada Abraham (baca: kej. 18:19), yaitu agar ia hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan melakukan kebenaran dan keadilan. Tugas utama tersebut dikemudian hari diperjelas oleh Rasul Paulus ketika ia berbicara kepada para orang dewasa tentang pendidikan kepada anak-anak, yakni agar anak-anak mulai diajarkan tentang jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak

mereka masih kecil (baca: 2 Tim. 3:14-16).

- b. Menjadi saluran berkat. Perasaan sukacita besar meyakinkan setiap pelayan Sekolah Minggu bahwa dirinya telah dipakai Tuhan menjadi saluran berkat Allah bagi anak-anak itu. Menjadi pelayan sekolah minggu berarti membolehkan diri sendiri untuk dipakai oleh Tuhan menjadi alat untuk memberitakan cinta kasih dan kebenaran-Nya, artinya, anak-anak dapat secara langsung berkomunikasi dengan pelayan Sekolah Minggu, seorang hamba Tuhan yang hidup, di mana perkataan dan perbuatannya dapat dicontoh oleh anak-anak.

- c. Melayani sesuai kemampuan masing-masing. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan Tuhan memberi kepada setiap orang kemampuan yang tidak sama. Dalam kemampuan yang bagaimanapun setiap orang diharapkan bekerja dan melayani sebaik mungkin. Jadi, bila seseorang dapat menjadi pelayan di Sekolah Minggu, maka ia hendaknya melayani dengan baik (Rm: 12:6-7). Setiap orang yang terpanggil untuk saling melengkapi, agar tidak ada seorangpun yang memegahkan diri sendiri (baca: menyombongkan dirinya sendiri), namun melakukan tugas bersama-sama dan secara bersama-sama pula mengucap syukur kepada Tuhan karena semua guru dipakai untuk menjadi saluran berkat-Nya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ruth Laufer dan Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Surabaya: Bahtera Grafika, 1997), hh. 15-20

---

<sup>13</sup> Ruth S. kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 34

### 3. Peran dan Fungsi Guru Sekolah Minggu

Peran dan fungsi Guru Sekolah Minggu sangat penting dalam kemajuan atau perkembangan dalam gereja susanto leo menjelaskan tentang peran dan fungsi Guru Sekolah Minggu sebagai berikut:

#### a. Pusat Pendidikan Non-Formal

Sebagai pusat pendidikan non-formal, SM berfungsi untuk mengubah sikap dan tingkah laku murid. Perubahan terjadi secara bertahap dalam proses belajar memahami kebenaran firman Allah. Proses ini ibarat membangun rumah Allah pada diri murid mulai fondasi, tembok, atap, dan dilengkapi sarana lainnya. Membangun rumah Allah pada diri murid juga berarti membuat murid menjadi anggota Tubuh Kristus. Sekolah minggu merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu dengan melanjutkan pekerjaan Roh Kudus. Sebagai pusat pendidikan non-formal, SM merupakan kaki tangan gereja untuk mendewasakan kehidupan rohani murid dan menyiapkan murid menjadi pelayan dan pemimpin gereja.

#### b. Ujung Tombak Pekabaran Injil

Murid-murid Sekolah Minggu yang sudah diubah sikapnya dan siap menjadi pelayan Tuhan adalah ujung tombak Pekabaran Injil (PI). Tujuan PI, yaitu menjadikan semua bangsa murid Tuhan Yesus (Mat. 28:19a). sebagai ujung tombak Pekabaran Injil, Sekolah Minggu harus dipelihara dan dimanfaatkan secara maksimal. Keberhasilan dan kegagalan PI sangat tergantung pada murid-murid, guru, Sekolah Minggu, majelis gereja, panitia perancang dan gembala sidang, serta anggota jemaat sebagai pemelihara Sekolah Minggu.

#### c. Alat penjangkau

Alat penjangkau yang efektif berupaya menciptakan kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk menarik target individu yang akan dijangkau. Kegiatan tersebut dapat berupa persekutuan antar murid yang bermanfaat untuk menjalin, memupuk dan meningkatkan hubungan antar individu agar dapat saling mendukung, saling melayani dan bersaing dalam pelayanan.

#### d. Penyalur Berkah

Berkah-berkah Sekolah Minggu yang disalurkan kepada sesama umat manusia dapat berupa doa, daya, pemikiran, dan dana. Berkah Tuhan yang bersumber dari Tuhan Yesus adalah kasih tulus yang siap diberikan kepada orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Ronald W. Leigh, dari sekian banyak peranan guru atau pendidik Kristen antara lain sebagai pembimbing. Ia membimbing para muridnya melalui pengalaman-pengalaman belajar yang secara jujur dan hati-hati diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam hidup mereka.<sup>15</sup>

Sekolah minggu diharapkan dapat menjadi salah satu tugas yang membantu tugas dari orang tua untuk mendidik agar benar-benar pendidikan dapat diberikan bukan hanya di sekolah, keluarga tapi juga sekolah minggu. Anak-anak dari setiap pengajaran yang diberikan dapat menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan dan menjadi alat kesaksian Tuhan di tengah-tengah pelayanan dan kehidupan setiap

---

<sup>14</sup> Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Andi, 2008), hh. 12-22

<sup>15</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta & Kaum Awam*, terjemahan Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 147

hari. Sekolah minggu juga dapat menjadi saluran berkat untuk anak-anak untuk dapat terus berkembang dan mencintai Tuhan dan sesama.

#### **4. Peran Guru Sekolah Minggu harus didukung oleh orang tua**

Tugas Orangtua atau Guru Sekolah Minggu memenuhi kebutuhan pokok anak sebagai berikut:

- Orangtua/guru merangsang keterampilan berbahasa pada anak.
- Merangsang keterampilan dan keberanian anak dalam bersosialisasi.
- Menjadi teladan yang ditiru secara positif oleh anak, karena anak senang belajar dengan meniru lingkungannya.
- Mengajar tentang tatanan moral, yang baik dan yang buruk, yang seharusnya dilakukan oleh anak.
- Menekankan sikap saling menghormati (kepada yang lebih tua).
- Orangtua menjelaskan "mengapa ia menerima hukuman akibat perbuatannya".
- Anak diajar untuk membuka diri untuk menerima pengertian dari orangtua dan mempraktikannya dalam hidupnya.
- Balita diajar membentuk kemandirian dan rasa percaya pada diri sendiri.
- Anak belajar berinisiatif sesuai harapan lingkungannya. Orangtua/pengasuh memberi contoh idealism yang baik pada anak, agar ditiru/dilakukannya.
- Allah yang selalu baik dan menolong mereka, dapat dihayati mereka

melalui sikap orang-orang yang dekat dengan mereka.<sup>16</sup>

Orang tua harus sejak dini mengarah pada kebebasan yang bertanggungjawab, kestabilan emosional dan disiplin diri. Setiap anak unik sehingga pendekatan yang dilakukanpun harus unik.<sup>17</sup>

### **C. Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu**

#### **1. Pengertian Iman**

Iman adalah percaya. Iman adalah karunia Allah, yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus, yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita menuju satu tujuan. Kita harus berdoa untuk memiliki iman, dan supaya iman kita bertumbuh. Iman kita juga akan diperkuat dengan selalu mengingat janji-janji Kristus yang berulang kali diucapkan bahwa doa-doa kita kepada Bapa, dalam nama-Nya, pasti akan dijawab kalau kita memintanya dengan iman, dan percaya sewaktu kita memintanya.

Iman didefinisikan sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 11:1); iman adalah pekerjaan jiwa yang dengannya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak.

Meskipun iman itu berasal dari Allah, Tuhan berkenan memakai aktivitas belajar-mengajar menjadi suatu sarana agar dinamika iman menjadi semakin

---

<sup>16</sup> Paulus Lie, *Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), h. 75

<sup>17</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif 34 Prinsip Pelayanan bagi Kaum Pendeta dan Kaum Awam*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hh. 112-113

nyata, dirasakan, dan pada hidup. Thomas Groome mengungkapkan bahwa iman pada hakikatnya, mempunyai 3 aspek penting, yaitu iman, sebagai suatu keyakinan/kepercayaan (*believing*), sebagai upaya untuk memercayakan diri (*trusting*), dan tindakan (*doing*).

- a. Iman sebagai suatu kepercayaan. Iman berada dalam ranah kognitif/rasio/pemikiran. Meskipun demikian, iman tidak boleh direduksi atau dipersempit hanya dalam ranah kognitif, sebagaimana yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar selama ini.
- b. Iman sebagai suatu keyakinan/kepercayaan. Iman berada dalam ranah afektif yang memercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Ungkapan afektif ini dapat berwujud ada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, kasih, dan memuliakan Allah.
- c. Iman sebagai suatu tindakan. Iman berada dalam ranah psikomotorik. Iman dilihat sebagai suatu tanggapan atau respons terhadap kasih Allah. Rasul Paulus menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Perbuatan merupakan aktivitas psikomotorik. Kehendak Allah tidak cukup hanya dimengerti dan dirasakan, tetapi harus dilakukan (Matius 7:21). Dalam hal ini, pendidik harus menolong peserta didik agar dapat mengintegrasikan antara apa yang dipercaya dan tindakannya. Peserta didik perlu ditolong untuk hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah, misalnya keadilan, persaudaraan, menghargai orang lain, kejujuran, dan kerja sama.

Sementara itu, Richard Osmer dalam bukunya, *Teaching for Faith*, mengutip pendapat teolog terkenal, Richard Niebuhr, yang mengungkapkan bahwa iman mempunyai berbagai sisi seperti kubus. Karena itu, Osmer mengusulkan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai dengan sisi yang akan dicapai. Keempat sisi iman tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Percaya kepada Tuhan merupakan dasar iman.
- b. Hubungan atau relasi pribadi dengan Tuhan yang harus kita ekspresikan pada relasi dengan sesama, termasuk yang berbeda iman atau berbeda agama.
- c. Melibatkan dan menyerahkan diri kepada Tuhan sebagai suatu kepatuhan yang akan menjadi penentu bagaimana seseorang menggunakan waktu dan energi.
- d. Sebagai suatu misteri. Hal ini membatasi pemahaman kita mengenai Tuhan dan kehendak-Nya.<sup>18</sup>

Dengan tugas-tugas yang telah disampaikan maka seorang guru sekolah minggu dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya dan dengan tulus melayani anak-anak sekolah minggu.

## 2. Perkembangan Iman Anak

1. Setiap anak telah dikaruniai bakat untuk percaya kepada sesuatu yang dipandang sebagai Tuhan (dengan berbagai nama khusus dari setiap agama). Bakat ini di kembangkan dalam diri anak melalui proses yang

---

<sup>18</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 30-31

- terus-menerus, yang dimulai pertama-tama ditengah keluarga.
2. Apa yang dipercayai oleh anak-anak tergantung pada setiap informasi (cerita) yang ia terima dari orang dewasa. Semua cerita itu diterima oleh anak sepenuhnya dan sungguh menarik perhatiannya. Ia semakin tertarik dan bertanya tentang cerita yang ia dengar itu. Semakin kritis seorang anak, semakin banyak ia bertanya. Orang dewasa perlu menolong mereka dengan penuh kesabaran.
  3. Dalam penelitian selalu ada penghargaan (atau apresiasi), artinya penghargaan orang dewasa kepada anak-anak atas prestasi yang telah dilakukan. Dengan penghargaan tersebut, anak mampu terus mengembangkan dirinya. Penghargaan bagi seorang anak merupakan dukungan yang luar biasa untuk terus berani mencoba dan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baru. Jadi, dalam perkembangan iman anak-anak, kehadiran orang dewasa dalam kualitas relasi atas dasar kasih sangat penting, dan dalam relasi tersebut orang dewasa menjadi panutan (atau model) yang dilihat dan diikuti oleh anak-anak.<sup>19</sup> Anak juga hendaknya senantiasa untuk diajarkan selalu untuk mempelajari Firman Tuhan didalam lingkungan keluarga karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk juga membantu perkembangan iman dan juga mengajarkan aspek-aspek penting dalam kehidupan ini.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh. 36-37

<sup>20</sup> Daniel E. Fountain, *Mendidik Anak*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), h. 33

Setiap anak memiliki karunia yang di berikan oleh Tuhan kepada mereka sehingga karunia itu harus senantiasa di tingkatkan secara terus menerus melalui cara hidup yang senantiasa takut akan Tuhan. Anak-anak dalam mengembangkan dirinya menjadi lebih baik hendaknya di beri pengajaran dari orang tua atau orang dewasa untuk dapat membimbing anak-anak untuk dapat lebih mendekatkan diri dan mengembangkan imannya kepada Tuhan. Seorang anak juga dapat mewujudkan imannya dengan berdasarkan pengalamannya sendiri dan juga dalam hubungannya dengan orang lain yang dapat menjadikan imannya semakin bertumbuh.

#### **D. Landasan Alkitabiah pelayanan pendidikan kepada anak**

##### **1. Perjanjian Lama**

Dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan keataatan. Mengasihi Allah identik dengan menjawab panggilan yang unik (6:4). Bersikap taat (11:1-22; 30:20), melakukan hukum Allah (10:12; 11:1; 22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16) dan melayani (10:12; 11:1,13). Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam keataatan terhadap perintah Allah dan di dalam bentuk memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respon hidup secara hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran ini merupakan tanggung jawab orang tua

secara khusus, namun tujuan ini merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan. Dalam perikop ini dan didalam cakupan catatan Alkitab, para pendidik bertanggung jawab sebagai penatalayanan dan pemberita kebenaran Allah. Pendidik, seperti halnya orang tua, dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal seperti halnya orangtua, dipanggil untuk memberikan teladan dalam hal kasih kepada Allah, dengan harapan keteladanan ini akan mendorong para peserta didik untuk melakukan hal yang sama.<sup>21</sup>

Perintah yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh orangtua dan terlebih sebagai seorang guru yang senantiasa menanamkan pengajaran yang baik kepada anak-anak untuk dapat terus bertumbuh dalam kasih Kristus. Pengajaran yang diberikan kepada anak-anak yang diberikan secara terus menerus dapat memberikan sesuatu yang berarti dalam kehidupannya nanti ketika ia sudah menanjak dewasa.

## 2. Perjanjian Baru

Didalam pengajaran kepada anak-anak bukan hanya suatu peraturan gereja tetapi merupakan amanat agung Tuhan Yesus sendiri yang diberikan kepada umat manusia seperti dalam firman Tuhan Markus 10:13-16 "lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata

kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." Lalu ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka." Tuhan memberkati dan menyertai anak-anak sehingga kita juga hendaknya senantiasa menjaga dan memberi pengajaran yang terbaik kepada anak-anak. Pengajaran yang di contohkan oleh Tuhan Yesus kepada umat manusia adalah merupakan hal yang terbaik yang senantiasa patut di contohi oleh setiap umat manusia, oleh karena itu orangtua juga GSM benar-benar dapat melakukan pengajaran yang terbaik kepada anak-anak.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Paparan Data

GPIBT Elim Tolitoli terletak di Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli, yang berada ditengah-tengah pemukiman penduduk. Jemaat GPIBT Elim, dahulu bernama jemaat KM 5 dan bermukim di daerah pantai yang kurang lebih 300 M dari lokasi gereja sekarang, tetapi karena terjadi abrasi pantai pada saat itu sehingga jemaat mulai membuka lahan di sekitar lokasi gereja yang sekarang, kemudian nama gereja yang dulunya jemaat KM 5 berubah nama menjadi GPIBT Elim pemberian nama ini melibatkan Pdt. L.J. Politon. Pada tanggal 8 desember 1978 dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung gereja yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan jemaat yang dulunya hanya 1 kolom sekarang sudah menjadi 3 kolom dengan jumlah kepala keluarga 91 kk dengan 300 anggota jemaat. Jemaat GPIBT Elim dilayani oleh pendeta-pendeta yaitu sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Robert w. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) h. 19

1. Pdt. L.J. Politon, S.Th
2. Pdt. J.H. Tamaka, S.Th
3. Pdt. A.N. Kojongian Taihutu, SM.Th
4. Pdt. D. Tabang Pada, S.Th
5. Pdt. P.Y. Bukidz, S.Th
6. Pdt. P. Larenggam, S.Th

Dan juga dalam kepemimpinan jemaat ini dipimpin oleh ketua-ketua jemaat :

1. Pnt. Tuter
2. Pnt. P. Pandensolang
3. Pnt. E. Donsi
4. Pdt. A.N. Kojongian Taihutu, SM.Th
5. Pnt. A. Pandensolang

Dalam perkembangan jemaat yang sudah kurang lebih 35 tahun berkiprah dalam pelayanan, jemaat GPIBT Elim telah banyak melakukan program baik tingkat jemaat maupun sinode. Termasuk dalam pelayanan kategorial (PELKA) anak sekolah minggu. Pada periode pelayanan 2012-2016 dibentuk perangkat pelayanan sekolah minggu (SM) yang terdiri dari:

1. Penatua SM : Ibu. Rut Tendeng Haringan
2. Wakil Penatua SM : Ibu Dkn. Olvin Tinagari Bulela
3. Sekretaris SM : Sdri. Aprilia Sasela
4. Anggota : Ibu Irlineke Rini Paga Mangkole dan Sdri. Yulita Dusun

Jumlah guru sekolah minggu 5 orang yang berlatar belakang pendidikan SD 2 orang, SMP 1 orang dan SMA 2 orang dan Data yang diperoleh bahwa anak-anak yang ada di Jemaat GPIBT Elim berjumlah 50 orang yang terdiri dari anak bayi, anak kecil, anak tanggung, dan anak besar. Pelayanan sekolah minggu yang sudah ada telah berkarya dengan sebaik-baiknya, namun yang sampai saat ini yang belum sepenuhnya terealisasi dalam pelayanan sekolah minggu yakni upaya pengembangan sumber daya dari

guru-guru sekolah minggu sehingga semakin kearah yang lebih baik pelayanan SM yang ada, minat dari anggota jemaat untuk menjadi guru sekolah minggu yang sangat kurang, dimana hal ini pelayanan khusus, anggota jemaat bersama dengan guru sekolah minggu yang ada bersama berjalan saling menopang dan membantu untuk sekolah minggu kearah yang lebih baik, berkembang dan lebih kreatif.

## **B. Pembahasan**

Guru sekolah minggu berperan penting dalam kehidupan dan pertumbuhan anak sekolah minggu, baik dalam sikap, kelakuan dari anak-anak untuk menjadi anak yang lebih baik. Peran penting sebagai GSM merupakan hal yang sangat dibutuhkan ketika anak-anak sekolah minggu bertumbuh untuk lebih mengenal Tuhan Yesus sebagai sumber kehidupan mereka. Tugas dan tanggungjawab yang memang betul-betul harus dihayati dan dimaknai agar benar-benar tugas dan tanggungjawab dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Tujuan perkembangan iman sebagai hasilnya Menolong anak untuk dapat menemukan relasinya dengan Tuhan dan dengan sesama. Guru dalam hal ini adalah guru sekolah minggu, orang tua, pelayan khusus (Pendeta, Guru agama, Penatua, Syamas) Pelajar: anak sekolah minggu Usia Anak Kecil dan Anak Besar (Tanggung). Proses pembelajaran: Sebagai satu kesatuan dalam pelayanan anak, GSM senantiasa memperlengkapi diri mereka dengan belajar dan terus belajar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka agar lebih baik. Penguasaan kelas, metode atau alat peraga sangat penting untuk dapat membuat sekolah minggu menjadi lebih baik dan juga anak-anak tidak merasa bosan untuk datang beribadah kesekolah minggu. Kesulitan-

kesulitan yang dihadapi mengajar sekolah minggu menjadikan pelajaran untuk dapat lagi menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan juga ketika menghadapi anak-anak yang memiliki sikap yang berbeda-beda menjadi sebuah tantangan untuk bagaimana dapat menangani anak-anak dengan baik tanpa kekerasan kepada mereka. Konteksnya: lingkungan gereja GPIBT "ELIM" Toli-toli Sulawesi Tengah. Implikasinya: Guru Sekolah Minggu dapat merancang Program-program untuk anak menjadi hal yang sangat menuntut bantuan dan juga partisipasi agar semua dapat berjalan dengan baik.

## Penutup

Bagian yang terpenting dalam pendidikan salah satunya adalah Peran guru, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Begitu juga dalam pelayanan sekolah minggu guru sekolah minggu mempunyai tugas yang sangat penting untuk menyampaikan pendidikan agama kepada anak-anak dengan cara dan metode yang kreatif yang disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu dengan tugas yang sangat penting ini maka sebagai guru sekolah minggu hendaknya harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan

dalam mengelola sekolah minggu untuk menjadi baik.

Dalam mengembangkan sekolah minggu guru hendaknya diperlengkapi dengan pelatihan-pelatihan agar peran sebagai guru sekolah minggu senantiasa dapat terus ditingkatkan dan dapat menjadi saluran Firman Tuhan dalam pelayanan anak. Dalam pengembangan sekolah minggu tidak lepas juga peran dari para orang tua dan juga majelis jemaat untuk dapat membantu dalam pengembangan sekolah minggu menjadi lebih baik dan juga senantiasa memberi dorongan, motivasi bagi para guru sekolah minggu untuk dapat terus memperlengkapi diri agar benar-benar melayani anak dengan segenap hati, dan anak-anak yang diajarkan dapat bertumbuh iman mereka ke arah yang lebih baik.

\* Mahasiswa Program Studi PAK STAKN Manado, email: [floendo1091@yahoo.com](mailto:floendo1091@yahoo.com)

\* Dosen STAKN Manado, email: [Olivia.wuwung@stakn-manado.ac.id](mailto:Olivia.wuwung@stakn-manado.ac.id)

\* Dosen STAKN Manado, email: [yanice.janis@stakn-manado.ac.id](mailto:yanice.janis@stakn-manado.ac.id)

## DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ignatius Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- , *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

- Desmita., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2009
- Fountain, Daniel E., *Mendidik Anak*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010
- Gunawan, Imam., *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D., *Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Libri, 2012
- Gunarsa, Singgih D., *Dasar & Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Libri, 2012
- Gunarsa, Singgih D. Dan Yulia Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Libri, 2011
- Homrighausen, E. G. dan I.H Enklaar., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK, 2012
- Hariato, GP., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Andi, 2012
- Ismail, Andar., *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK, 2011
- Kadarmanto, Ruth S., *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*, Jakarta: BPK, 2012
- Kristianto., Paulus Lilik., *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2008
- Leo, Susanto., *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: Andi, 2008
- Leigh, Ronald W., *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta & Kaum Awam*, terjemahan Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Yusuf, LN Syamsu., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2010
- Lasor, W.S., D.A Hubbard Dan F.W Bush., *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Nainggolan, John M., *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Nuhamara, Daniel., *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2009
- Paulus, Lie., *Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu*, Yogyakarta: ANDI, 1999
- Pazmino, Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Riggs, Ralph M., *Sekolah Minggu Yang Berhasil*, Malang: Gandum Mas, 2001
- Laufer, Ruth dan Anni Dyck., *Pedoman Pelayanan Anak*, Surabaya: Bahtera Grafika, 1997
- Sumiyatiningsih, Dien., *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi, 2006
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke -3, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Swit, C.E.G, *dkk, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010
- Seymour, Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press 1997.